

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Untuk menjawab tujuan dan hipotesis penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain penelitian korelasional. Untuk membuktikan secara empiris hipotesis tersebut maka variabel yang di teliti adalah :

1. Variabel Bebas: Machiavellianisme
2. Variabel Tergantung: Persepsi Terhadap Politik Organisasi

#### **B. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

##### **1. Machiavellianisme**

Secara operasional, Machiavellianisme adalah tendensi individu untuk menerima pandangan politik Machiavelli, yang kemudian akan menjadi dasar bagi individu tersebut untuk mencapai tujuannya dalam birokrasi. Machiavellianisme pada mahasiswa dapat diukur melalui skor yang diperoleh subjek dengan mengisi skala Mach-IV yang dikembangkan Christie dan Geis (1970). Skala Mach-IV ini bertujuan untuk melihat tiga aspek sebagai berikut: (a). Penggunaan taktik manipulatif dalam interaksi interpersonal, (b) Pandangan sinis tentang sifat asli manusia yang dianggap lemah, tidak dapat dipercaya, dan mementingkan dirinya sendiri, dan (c) Moralitas yang abstrak atau pragmatis. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek maka semakin tinggi juga

Machiavellianisme subjek tersebut. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh subjek maka semakin rendah juga Machiavellianisme subjek.

## **2. Persepsi Terhadap Politik Organisasi**

Secara operasional, persepsi terhadap politik organisasi adalah skor yang didapatkan subjek dalam skala POPS yang dikembangkan oleh Kacmar dan Ferris (1991) Skala ini mengungkap tiga aspek yaitu: yaitu (a) Perilaku politik secara umum (b) Perilaku menurut agar berhasil, dan (c) Kebijakan kenaikan gaji atau pangkat. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek maka semakin tinggi juga persepsi politik organisasi subjek tersebut. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh subjek maka semakin rendah juga persepsi politik organisasi subjek.

### **C. Responden Penelitian**

Responden pada penelitian ini melibatkan 100 mahasiswa (laki-laki dan perempuan) yang tergabung sebagai pengurus Himpunan Mahasiswa Islam di lingkup cabang Yogyakarta. Responden dipilih dengan asumsi bahwa organisasi tersebut memiliki struktur organisasi yang ketat dan dapat memunculkan persepsi terhadap politik organisasi.

## D. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket (kuisisioner) model *Likert*, yaitu kumpulan pertanyaan yang diajukan kepada responden secara tertulis. Masing-masing skala akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

### 1. Skala Machiavellianisme

Skala yang digunakan adalah Mach-IV yang dikembangkan Christie dan Geis (1970). Skala Mach-IV ini bertujuan untuk mengukur tiga aspek yaitu berikut: (a). Penggunaan taktik manipulatif dalam interaksi interpersonal, (b) Pandangan sinis tentang sifat asli manusia yang dianggap lemah, tidak dapat dipercaya, dan mementingkan dirinya sendiri, dan (c) Moralitas yang abstrak atau pragmatis.

Skala Machiavellianisme ini terdiri atas 20 pernyataan. Kisi-kisi dan sebaran pernyataan ini dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini :

**Tabel 3.1**

*Distribusi Pernyataan pada Skala Machiavellianisme Sebelum Uji Coba*

Aspek	Nomor Butir Pernyataan	Jumlah
1. Taktik	1, 2, 3, 6, 7, 10, 12, 15, 16	9
2. Pandangan	4, 5, 8, 11, 13, 14, 17, 18, 20	9
3. Moralitas	9, 19	2
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>

## 2. Skala Persepsi Terhadap Politik Organisasi

Skala POPS digunakan adalah oleh Kacmar dan Ferris (1991) yang kemudian dilakukan analisis faktor ulang. Hasil analisis faktor tersebut memunculkan 5 faktor dari alat ukur POPS dengan 29 aitem. Detail faktor alat ukur tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.2**

*Distribusi Pernyataan pada Skala Persepsi Politik Organisasi Sebelum Uji Coba*

Aspek	Nomor Butir Pernyataan	Jumlah
1. Menurut agar berhasil	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8	8
2. Melayani diri sendiri	9, 10, 11, 12, 13, 14	6
3. Rekan kerja	15, 16, 17, 18	4
4. Kelompok kecil	19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27	9
5. Bayaran dan kenaikan pangkat	28, 29	2
<b>Jumlah</b>		<b>29</b>

Pada skala MACH-IV dan POPS, masing-masing butir pernyataan mempunyai lima alternatif pilihan jawaban, contoh yang digunakan adalah Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Alternatif pilihan yang digunakan menyesuaikan pertanyaan yang diberikan dengan jumlah dan skoring butir yang bergerak sama. Detail skoring butir dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.3**  
*Skoring Butir*

<b>Pilihan Jawaban</b>	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Sangat Tidak Setuju	1	5
Tidak Setuju	2	4
Netral	3	3
Setuju	4	2
Sangat Setuju	5	1

### **E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur**

#### **1. Validitas**

Validitas alat ukur adalah akurasi alat ukur terhadap yang diukur walaupun dilakukan berkali-kali dan di mana-mana (Bungin, 2005). Untuk menjadikan alat ukur yang memiliki validitas yang baik, maka alat ukur yang dipakai dalam instrument juga harus memiliki unsur yang jelas dalam alat ukur, fungsi alat ukur sesuai dengan tujuan pengukuran, dan konsep serta variabel alat ukur sesuai. Semakin banyak bukti yang dapat ditunjukkan, maka semakin baik validitas alat ukur. Untuk mengevaluasi validitas alat ukur dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji : (a) skala harus reliabel, (b) *content* dan *construct* dari item-item skala harus mencerminkan apa yang diukur (Cook dkk, 2006). Serangkaian yang dilakukan untuk menilai validitas alat ukur penelitian ini, yaitu :

- a. Melakukan pengecekan *content validity*, yaitu pengecekan bahasa yang digunakan sebagai butir berdasarkan aspek yang telah ditetapkan serta penggunaan format yang tepat.
- b. Melakukan pengecekan *construct* dengan wawancara kepada beberapa orang yang dianggap mempunyai pengetahuan tentang *construct* yang sedang diteliti. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana butir-butir pertanyaan dalam skala dapat dipahami dengan jelas dan tepat oleh responden.
- c. Membuat *blue print*, dimana dilakukan pemetaan butir-butir pertanyaan dan aspek-aspek dari variabel yang diukur.

Dengan mengikuti prosedur ini, maka validitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini sudah diharapkan dapat diharapkan dapat mengukur konstruk secara memadai,

## **2. Reliabilitas**

Reliabilitas alat ukur adalah kesesuaian alat ukur dengan yang diukur, sehingga alat ukur itu dapat dipercaya atau dapat diandalkan (Bungin, 2005). Alat ukur yang digunakan harus memiliki sensitivitas atau kepekaan yang tinggi terhadap data yang dihadapi atau dapat dikatakan harus reliabel. Untuk mencapai tingkatan tersebut pada alat ukur yang diharapkan, maka penting untuk mengetahui sebelumnya apa sesungguhnya yang akan diukur dan metode pengumpulan data yang digunakan. Selain itu, untuk mencapai

reliabilitas juga harus memperhatikan aspek kemantapan, ketepatan dan homogenitas alat ukur (Bungin, 2005). Kemantapan yang dimaksud adalah apabila alat ukur yang digunakan berulang kali akan menghasilkan hasil ukuan yang sama. Alat ukur dikatakan tepat apabila alat ukur tersebut jelas mengukur apa yang hendak diukur, dimengerti, dan terperinci. Alat ukur dikatakan homogen apabila pertanyaan-pertanyaan yang dibuat untuk mengukur suatu karakteristik memiliki keterkaitan yang erat satu sama lain.

Koefisien reliabilitas yang telah didapatkan kemudian dikategorikan berdasarkan kriteria Guilford (1956) sebagai berikut:

1. Dibawah 0.20 : Korelasi sangat kecil; hampir tidak ada hubungan
2. 0.21 - < 0.40 : Korelasi rendah
3. 0.41 - < 0.70 : Korelasi sedang
4. 0.71 - < 0.90 : Korelasi tinggi (*reliable*)
5. 0.91 - < 1.00 : Korelasi sangat tinggi

Reliabilitas ini dapat dihitung menggunakan program *Statistical Program for Social Science* (SPSS).

## **F. Metode Analisis Data**

Untuk mengolah data yang didapatkan dari kuesioner, peneliti akan menganalisis data menggunakan analisis statistik korelasi yang merujuk pada Gravetter dan Walnau (2013) untuk keperluan uji hipotesis. Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan yaitu :

1. Menetapkan hipotesis nol ( $H_0$ )

Berdasarkan hipotesis alternative ( $H_a$ ) yang disusun oleh peneliti di bagian akhir Bab II, maka hipotesis nihil ( $H_0$ ) yang diajukan untuk diuji secara *statistic* adalah diprediksikan tidak akan ada hubungan positif antara keterampilan komunikasi interpersonal dan kesiapan kerja.

2. Menentukan kriteria untuk penerimaan atau penolakan terhadap hipotesis nihil

Peneliti menggunakan level signifikansi atau tingkat Alpha ( $\alpha$ )=0.05 (5%) sebagai dasar penerimaan atau penolakan hipotesis nol ( $H_0$ ). Hipotesis nol ditolak maknanya hipotesis alternative ( $H_a$ ) diterima, apabila level signifikansi dari koefisien korelasi lebih kecil dari 0.05 (Sig<0.05). sebaliknya, penelitian ini dikatakan gagal menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) maknanya  $H_a$  ditolak, apabila level signifikansi dari koefisien korelasi lebih besar dari 0.05 (Sig>0.05).

3. Melakukan uji asumsi

Dalam melakukan uji asumsi, analisis korelasi *product moment Pearson* dapat digunakan secara tepat jika memenuhi hal berikut :

- a. Normalitas Sebaran. Distribusi data penelitian dikatakan normal ketika nilai signifikansi dari *statistic test of normality* (Kolmogorov-Smirnov atau Saphiro-Wilk) lebih besar dari 0.05. itu artinya distribusi data penelitian memiliki bentuk distribusi yang sama dengan bentuk distribusi teoritis kurva normal karena tidak ada perbedaan yang signifikan di antara kedua bentuk distribusi.



- b. Linieritas Hubungan. Asumsi linieritas hubungan terpenuhi maknanya variabel independen dan variabel dependen membentuk garis linier (lurus), apabila nilai signifikansi dari F Linearity lebih kecil dari 0.05 (Sig<0.05). Asumsi linieritas semakin kuat apabila nilai signifikansi yang didapatkan dari F Deviation from Linearity lebih besar dari 0.05 (Sig>0.05).

Sebagai alternatif, analisis korelasi *Spearman* dapat digunakan dalam penelitian jika:

- a. Data interval atau rasio yang didapatkan diketahui tidak linear (F Linearity lebih besar dari 0.05 (Sig<0.05)).
  - b. Peneliti bermaksud mengukur konsistensi hubungan kedua variabel penelitian tanpa bentuk spesifik hubungannya.
4. Menghitung koefisien korelasi ( $r$ ), koefisien determinasi ( $r^2$ ), dan Interpretasi

Koefisien korelasi bergerak antara  $\pm 0$  sampai  $\pm 1$ . Tanda + menunjukkan arah positif dari korelasi antara variabel sementara – menunjukkan adanya korelasi negatif di antara kedua variabel. Apabila koefisien semakin mendekati 0 berarti kekuatan hubungan di antara variabel melemah, sebaliknya semakin mendekati 1 berarti kekuatan hubungan di antara variabel menguat.

Berikut adalah rumus untuk menghitung koefisien korelasi *Pearson*:

$$r = \frac{cov_{xy}}{s_x s_y} = \frac{\sum (x_1 - \bar{x})(y_1 - \bar{y})}{(N - 1)s_x s_y}$$

rumus untuk menghitung korelasi *Spearman* adalah:

$$r_s = 1 - \frac{6\sum D^2}{n(n^2 - 1)}$$

Perhitungan koefisien korelasi dengan rumus tersebut dibantu dengan program komputer *Statistical Package for Social Science (SPSS) version 21 for Windows*.

Pada koefisien determinasi ( $r^2$ ) menunjukkan proporsi variabilitas pada satu variabel yang dapat ditentukan dari hubungannya dengan variabel lain. Perhitungan koefisien determinasi dikerjakan secara manual dengan mengkuadratkan nilai koefisien korelasi.

Terdapat tiga klasifikasi makna koefisien determinasi ( $r^2$ ) menurut Cohen (1998) yaitu :

**Tabel 3.4**

*Kriteria Cohen untuk Interpretasi Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi*

Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi	% variasi yang dapat dijelaskan	Kategori
$r = 0.10$	$r^2 = 0.01$	1%	<i>Small effect</i>
$r = 0.30$	$r^2 = 0.09$	9%	<i>Medium effect</i>
$r = 0.50$	$r^2 = 0.25$	25%	<i>Large effect</i>